

EFEK MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN MELALUI MEDIASI MANAJEMEN LABA

Vioaldy Eprilian Saputra¹

Maria Rio Rita²

Immanuel Madea Sakti³

^{1,2,3}Universitas Kristen Satya Wacana

³e-mail (*corresponding author*): immanuel.sakti@uksw.edu

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of good corporate governance (GCG) on financial performance through earnings management mediation. The study was conducted on 19 State-Owned Enterprises listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 period which were selected using the purposive sampling method. Testing the data using Partial Least Square (PLS), the results showed that GCG had no effect on financial performance, but GCG had a negative effect on earnings management. Furthermore, earnings management had no effect on financial performance. Finally, GCG was not found to have an effect on financial performance through earnings management.

Keywords: *good corporate governance; financial performance; earnings management*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance/GCG*) terhadap kinerja keuangan melalui mediasi manajemen laba. Penelitian dilakukan pada 19 Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Pengujian data menggunakan *Partial Least Square* (PLS). Hasil menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, namun GCG berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Selanjutnya, manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Terakhir, GCG tidak ditemukan berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui manajemen laba.

Kata kunci: tata kelola perusahaan; kinerja keuangan; manajemen laba

1. PENDAHULUAN

Setiap perusahaan harus mempunyai strategi cerdas dalam menjalankan usahanya untuk keberlangsungan perusahaan di masa mendatang. Menurut Oktariyani *et al.* (2015), meningkatkan kesejahteraan pemegang saham adalah salah satu tujuan didirikannya suatu perusahaan. Setiap perusahaan pastinya harus mampu menghasilkan laba dalam meningkatkan kinerja keuangan. Kinerja keuangan juga bermanfaat bagi investor dalam mempertimbangkan melakukan investasi di suatu perusahaan (Kustiani *et al.*, 2019).

Salah satu jenis perusahaan berdasarkan kepemilikan adalah perusahaan milik swasta dan perusahaan milik negara (Badan Usaha Milik Negara/BUMN). BUMN merupakan badan usaha yang modalnya dimiliki oleh pemerintah yang berasal dari kekayaan negara. Semua aktivitas BUMN dikontrol, diawasi dan dikuasai oleh negara. Hal ini bertujuan untuk menjaga kestabilan dan menghindari atau mencegah terjadinya penyelewengan dari pihak yang tidak bertanggungjawab.

Sejak tahun 2001, seluruh BUMN dikoordinasikan pengelolaannya di bawah Kementerian BUMN. BUMN berkontribusi bagi pemasukan negara. Hal ini sesuai dengan tujuan didirikannya BUMN untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat, serta memenuhi kebutuhan masyarakat di berbagai sektor yang ada. Beberapa sektor seperti pertanian, perikanan, transportasi, telekomunikasi, perdagangan, listrik, keuangan hingga konstruksi.

Namun, BUMN seringkali terlibat praktik-praktik keliru, seperti PT Asuransi Jiwasraya dan PT Garuda Indonesia yang ternyata melakukan praktik manajemen laba yang bersifat negatif. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) melansir hasil investigasi soal kondisi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) asuransi Jiwasraya, hasilnya perusahaan memanipulasi laporan keuangan hingga bisa mencatatkan laba pada tahun 2017 sebesar Rp360,6 miliar. Namun, perseroan mendapatkan opini kurang wajar karena adanya kekurangan pencadangan sebesar Rp7,7 triliun. Setelah itu, pada tahun 2018 BPK mengungkapkan bahwa Jiwasraya rugi Rp15,3 triliun. Hingga November 2019, Jiwasraya memiliki negatif *equity* sebesar Rp27,2 triliun. Hasil penjualan produk *saving plan* sejak 2015 diinvestasikan ke saham perusahaan yang memiliki kinerja kurang baik, sehingga menyebabkan gagal bayar. Dana dari *saving plan* diinvestasikan ke saham dan reksa dana berkualitas rendah, sehingga berujung gagal bayar (Putri, 2020).

PT Garuda Indonesia yang berhasil membukukan laba bersih US\$809 ribu pada 2018, berbanding terbalik dari 2017 yang merugi US\$216,58 juta menuai polemik. Dua komisaris Garuda Indonesia, Chairul Tanjung dan Dony Oskaria menolak untuk menandatangani laporan keuangan 2018. Keduanya menolak pencatatan transaksi kerja sama penyediaan layanan konektivitas (*wifi*) dalam penerbangan dengan PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) dalam pos pendapatan. Pasalnya, belum ada pembayaran yang masuk dari Mahata hingga akhir 2018. Dalam laporan keuangannya, perusahaan dengan kode saham GIAA berhasil meraup laba bersih sebesar US\$809 ribu, berbanding terbalik dengan kondisi 2017 yang merugi sebesar US\$216,58 juta. Kinerja ini terbilang cukup mengejutkan lantaran pada kuartal III 2018 perusahaan masih merugi sebesar US\$114,08 juta (Pratiwi, 2019).

Hal ini menunjukkan bahwa topik mengenai manajemen laba terutama pada perusahaan BUMN sangat penting untuk diinvestigasi lebih lanjut. Manajemen laba merupakan tindakan yang bisa dilakukan oleh pihak manajemen untuk memperoleh keuntungan. Tindakan yang biasa dilakukan adalah merekayasa, memanipulasi informasi laporan keuangan tidak seperti yang semestinya, karena seharusnya laporan keuangan berfungsi sebagai media komunikasi antara *agent* (manajer) dengan *principal* (pemegang saham). Kejadian ini diakibatkan karena manajer menyelewengkan wewenang yang diberikan oleh pemegang saham dan melupakan tanggungjawab tentang pengelolaan perusahaan.

Suatu perusahaan tentunya akan memilih manajer untuk menjalankan perusahaan tersebut. Perusahaan harus teliti memilih seorang manajer dan harus mengikuti keinginan

pemegang saham. Seorang manajer pastinya lebih mengetahui lebih banyak mengetahui informasi-informasi dalam sebuah perusahaan. Dalam praktiknya, penyerahan pengelolaan perusahaan oleh *principal* (pemegang saham) kepada *agent* (manajer) akan menimbulkan konflik kepentingan. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat menyebabkan munculnya konflik. *Agency theory* adalah teori yang menjelaskan pertentangan antara *principal* dan *agent*. Masalah timbul ketika pemegang saham memilih seorang manajer dan mengandalkannya sebagai pengelola suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Oktariyani *et al.* (2015) menjelaskan bahwa pemegang saham mempekerjakan manajer dalam melakukan suatu pekerjaan dan tanggung jawab untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi pemegang saham. Jika memiliki suatu tujuan yang sama maka pihak manajer akan membantu pemegang saham dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Untuk mengatasi masalah antara *principal* dan *agent* perlu adanya pengendalian perusahaan, salah satu pengendalian yang dapat mengatasi perbedaan kepentingan tersebut adalah suatu sistem pengelolaan perusahaan yang baik atau *good corporate governance* (GCG).

Good Corporate Governance (GCG) adalah struktur dan mekanisme yang mengatur pengelolaan perusahaan sehingga menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi *principal*. Suatu perusahaan harus memerlukan sistem pengelolaan perusahaan yang baik atau GCG, karena dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik maka akan membuat kinerja keuangan yang baik. GCG diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan bahwa investor akan menerima hasil dari yang telah mereka investasikan. GCG juga bisa digunakan sebagai akar dari perlindungan yang efektif kepada *principal*, sehingga perusahaan dapat meyakinkan bahwa *agent* tidak menyelewengkan tetapi menginvestasikan dana secara benar dan bernilai tinggi (Kustiani *et al.*, 2019).

Penelitian mengenai pengaruh pada kinerja keuangan sudah diteliti secara luas. Tetapi, masih terdapat inkonsistensi antara hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelitian oleh Mashitoh dan Irma (2013), sampel yang digunakan bank yang ada di Indonesia, menunjukkan bahwa komite audit dan dewan komisaris dapat meningkatkan kinerja keuangan, sedangkan penelitian oleh Hermiyetti dan Manik (2013) menggunakan sampel 440 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2006-2010, ditemukan bahwa mekanisme GCG tidak berpengaruh pada kinerja keuangan. Menurut Simamora dan Sembiring (2018) yang menggunakan sampel 45 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2015, bukti empiris menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Menurut Fatimah *et al.* (2017) menggunakan sampel perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2017, bukti empiris menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Suatu perusahaan jika GCG-nya kurang baik, dapat menimbulkan adanya tindakan manajemen laba oleh pihak *agent*, mereka akan merasa leluasa untuk mementingkan diri sendiri dan mengabaikan keinginan *principal*. Sebaliknya dengan adanya GCG yang baik diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen laba atau menghilangkan tindakan manajemen laba, pihak *agent* tidak akan berperilaku menyimpang dari keinginan *principal*.

Uwuigbe *et al.* (2015) menemukan bahwa komisaris independen dan ukuran dewan komisaris dapat menurunkan tindakan manajemen laba oleh manajer. Suatu perusahaan jika terjadi praktik manajemen laba berarti GCG-nya masih belum mencerminkan kurang baik. Tindakan manajemen laba dapat membuat kinerja keuangan menjadi jelek karena tidak mencerminkan keadaan yang semestinya. Menurut penelitian Oktariyani *et al.* (2015) manajemen laba dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya GCG yang baik diharapkan dapat mengurangi atau menghilangkan tindakan manajemen laba yang bersifat negatif, jika manajemen laba berkurang atau tidak ada dapat meningkatkan kinerja keuangan dan menunjukkan keadaan yang semestinya.

2. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah penelitian ini adalah untuk menginvestigasi pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan melalui peran mediasi manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis bagi penelitian berikutnya mengenai kajian pada perusahaan BUMN, serta dapat memberikan manfaat praktis bagi manajemen perusahaan terkait dengan permasalahan tata kelola perusahaan, manajemen laba, dan kinerja keuangan.

3. KAJIAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan agensi terjadi ketika *principal* mempekerjakan manajemen untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mempercayakan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Suheny (2019) menyatakan bahwa *principal* adalah investor atau pemegang saham, sedangkan *agent* adalah manajer atau manajemen yang mengelola suatu perusahaan. Adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat menimbulkan konflik keagenan. Konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* terjadi karena kemungkinan manajer memiliki suatu keinginan pribadi dan mengabaikan keinginan pemegang saham (Kodriyah, 2015).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu gambaran keadaan keuangan perusahaan pada periode tertentu, dan untuk mengetahui perusahaan sudah menjalankan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar sesuai dengan aturan-aturan (Fatimah *et al.*, 2017). Kinerja keuangan dapat diukur dengan menganalisis keuangan laporan menggunakan rasio keuangan. Menurut penelitian Mahrani dan Soewarno (2018) rasio keuangan dibagi menjadi empat jenis yaitu: *profitability ratio* (rasio profitabilitas), *liquidity ratio* (rasio likuiditas), *solvency ratio* (rasio solvabilitas) dan *activity ratio* (rasio aktivitas). Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba, rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansial jangka pendek, rasio solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk

memenuhi semua kewajibannya baik jangka panjang maupun jangka pendek jika perusahaan dilikuidasi, rasio aktivitas adalah kemampuan perusahaan mengukur tingkat penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan. Penelitian ini akan menggunakan *profitability ratio* (rasio profitabilitas) dikarenakan akan mengukur *return on assets* (ROA).

Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance atau tata kelola perusahaan yang baik adalah suatu sistem yang mengendalikan dan mengatur hubungan pemegang saham, manajer, kreditor, dan karyawan yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan (Sarafina dan Saifi, 2015). Tata kelola perusahaan yang baik dibutuhkan untuk memastikan bahwa manajer mengambil keputusan dalam menginvestasikan dana secara tepat dan efisien sesuai keinginan *principal* (Tertius dan Christiawan, 2015). Mengutip Uwuigbe *et al.* (2014), dengan adanya GCG diharapkan dapat mencegah atau mengurangi praktik manajemen laba yang bersifat negatif, karena adanya pengawasan yang menekan perilaku menyimpang dan *agent* akan melakukan tugasnya dengan baik dan benar. Proksi GCG yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit.

Manajemen Laba

Kumaat (2013) berpendapat bahwa salah satu faktor yang dapat berpengaruh kinerja keuangan adalah manajemen laba, dalam mencapai tujuannya manajer akan memilih langkah tertentu yang menyimpang untuk memperoleh laba bagi pribadinya. Manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Manajemen laba diukur menggunakan proksi akrual diskresioner yang merupakan akrual tidak normal dan merupakan kebijakan manajemen. Selain itu, akrual diskresioner mencerminkan informasi yang diberikan oleh *agent* tentang kondisi atau nilai ekonomis suatu perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

***Good Corporate Governance* Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan**

Tertius dan Christiawan (2015) berpendapat bahwa tata kelola perusahaan yang baik dibutuhkan untuk memastikan bahwa *agent* mengambil keputusan dalam menginvestasikan dana secara tepat dan efisien sesuai keinginan *principal*. Wu *et al.* (2009) menemukan bahwa komisaris independen dengan profesionalisme yang tinggi dapat memberikan keputusan yang tepat dan benar dalam mewujudkan efektivitas dalam melakukan pengawasan terhadap *agent*. Komisaris independen bebas dari urusan bisnis dan dapat bertindak semauanya demi kepentingan suatu perusahaan.

Ahmed dan Hamdan (2015) mendeskripsikan bahwa elemen kunci dalam efektivitas dewan komisaris adalah memiliki komisaris independen. Komisaris independen dengan jumlah besar akan lebih objektif dalam proses pengambilan keputusan sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan. Kepemilikan Institusional juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan, semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol terhadap

perusahaan, yang dapat meningkatkan kinerja keuangan (Darwis, 2009). Komite audit juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan, komite audit yang banyak dapat memberikan perlindungan bagi proses akuntansi yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan (Anderson *et al.*, 2004). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H1. Mekanisme GCG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Good Corporate Governance Berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Penelitian dari Lee *et al.* (2012); Uwuigbe *et al.* (2014); Shah dan Shah (2014) mengemukakan bahwa mekanisme GCG mempunyai dampak negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Tingkat keberhasilan fungsi pengawasan oleh dewan komisaris membutuhkan independensi yang tinggi. Pengawasan ini tentunya bisa mencegah atau mengurangi manajemen laba karena pengawasan ini menjadi insentif bagi *agent* dan akan bertindak sebaik mungkin demi kepentingan *principal*, dan menekan perilaku menyimpang sehingga dapat melakukan tugas mereka dengan benar.

Menurut penelitian Uwuigbe *et al.* (2014) dengan adanya GCG diharapkan dapat mencegah atau mengurangi praktik manajemen laba, karena adanya pengawasan yang menekan perilaku menyimpang dan *agent* akan melakukan tugasnya dengan baik dan benar. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H2. Mekanisme GCG berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Manajemen Laba Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa hubungan agensi terjadi ketika *principal* mempekerjakan *agent* untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mempercayakan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Terjadilah perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*, dan *agent* memiliki kepentingan sendiri untuk mereka dan mengabaikan kepentingan *principal*. Oleh sebab itu, timbul keinginan *agent* untuk melakukan manajemen laba. Sebagai akibatnya, informasi perusahaan yang diberikan kepada *principal* oleh *agent* tidak mencerminkan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya. Perbuatan *agent* dapat membuat kualitas informasi mengenai laba yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi menurun. Kualitas informasi yang terdapat dalam laporan keuangan akan rendah dan berdampak buruk terhadap kinerja keuangan. Akram *et al.* (2015) menyimpulkan bahwa perbuatan praktik manajemen laba berpengaruh negatif dan dapat mengurangi kinerja keuangan. Berdasarkan argumen hipotesis yang diajukan adalah:

H3. Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

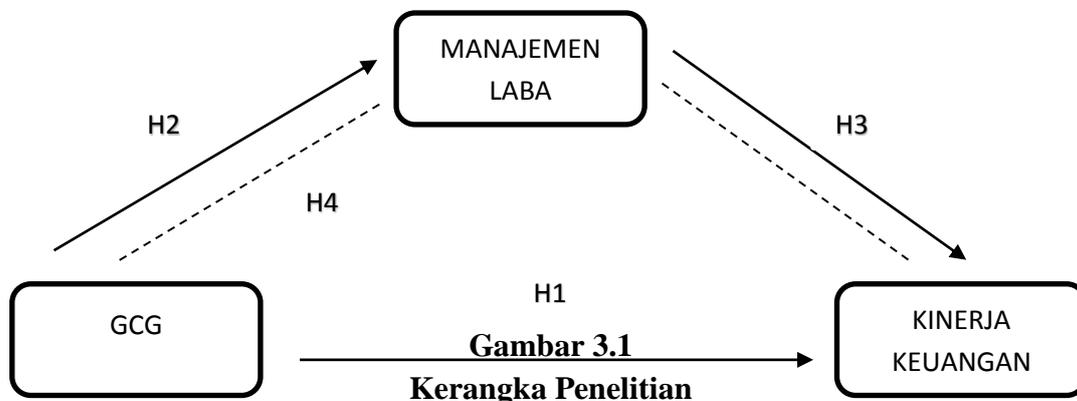
Good Corporate Governance Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan melalui Manajemen Laba

Kinerja keuangan suatu perusahaan ditentukan oleh tingkat keseriusan dalam menerapkan GCG. GCG dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, mengurangi risiko kemungkinan *agent* melakukan keputusan yang hanya menguntungkan mereka, dan GCG dapat meningkatkan kepercayaan investor dalam berinvestasi. Keberadaan kepemilikan institusional dapat menjadi peran pengawas yang melindungi hak-hak *principal*. Pemantauan komisaris independen yang besar dan auditor eksternal berkemampuan baik di

bidang keuangan dapat mengurangi atau mencegah kemungkinan tindakan praktik manajemen laba. Sebagai akibat dari penurunan manajemen laba, pihak *agent* akan melakukan pekerjaan sesuai yang diinginkan *principal* dengan cara mengupayakan meningkatkan laba. Cara yang dilakukan adalah meningkatkan kegiatan operasional perusahaan. Peningkatan kegiatan operasional perusahaan akan membuat kinerja keuangan menjadi lebih baik. Penelitian oleh Ching *et al.* (2015) sampel dipilih secara acak dari industri Produk Industri dan Produk Konsumen yang terdaftar di Dewan Utama Bursa Malaysia selama periode 2008 hingga 2013 ditemukan secara empiris bukti bahwa GCG yang mempengaruhi kinerja keuangan yang dimediasi oleh manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H4. Mekanisme GCG mempengaruhi kinerja keuangan melalui manajemen laba.

Gambar 3.1 berikut ini menggambarkan model penelitian:



Keterangan:

- > Pengaruh langsung
- - - - -> Pengaruh tidak langsung

4. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah 20 perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Sumber data diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang tercatat di BEI (www.idx.co.id).

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini adalah:

Tabel 4.1
Tahapan Purposive Sampling

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Emiten yang tergabung dalam indeks BUMN20 periode 2015-2019.	20
2	Tidak menerbitkan laporan tahunan untuk tahun 2015-2019.	-1

Jumlah sampel akhir (i)	19
Jumlah tahun (t)	5
Jumlah pengamatan (i*t)	95

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu gambaran keadaan keuangan perusahaan pada periode tertentu, dan untuk mengetahui perusahaan sudah menjalankan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar sesuai dengan aturan-aturan (Fatimah *et al.*, 2017). Ada dua proksi kinerja keuangan yang digunakan untuk penelitian ini, dengan mengadopsi penelitian dari Mahrani dan Soewarno (2018):

(1) *Return on Assets* (ROA)

Indikator ROA merupakan rasio profitabilitas yang dimiliki perusahaan. ROA dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

(2) *Return on Equity* (ROE)

Indikator ROE merupakan rasio profitabilitas yang dimiliki perusahaan yang menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan *return* pemegang saham. ROE dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance adalah suatu sistem yang mengendalikan dan mengatur hubungan pemegang saham, manajer, kreditor, dan karyawan yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan (Sarafina dan Saifi, 2015). Variabel GCG dalam penelitian ini diproksikan dalam tiga pengukuran, yaitu dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan komite audit:

(1) Jumlah dewan komisaris independen

Variabel dewan komisaris independen mengungkapkan jumlah komisaris yang berasal dari luar perusahaan dibandingkan dengan total komisaris yang ada. Dewan komisaris independen digunakan dalam hal ini yang dirumuskan sebagai berikut:

$$PDKI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}}$$

dimana PDKI adalah proporsi dewan komisaris independen

(2) Kepemilikan institusional

Perwitasari (2018) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional diukur memakai jumlah saham pihak institusional yang semua sahamnya berada di dalam perusahaan. Kepemilikan institusional dapat dihitung menggunakan rumus:

$$KI = \frac{SI}{SB} \times 100 \%$$

Keterangan:

KI: Kepemilikan institusional

SI: Jumlah saham institusional

SB: Jumlah modal saham perusahaan yang beredar

(3) Komite audit

Berdasarkan keputusan ketua BAPEPAM-LK No: Kep-643/B1/2012 komite audit sedikitnya terdiri dari tiga orang yang berasal dari komisaris independen dan pihak luar perusahaan. Variabel komite audit dalam penelitian ini diukur dengan membagi jumlah anggota audit perusahaan dengan jumlah audit yang sesuai dengan keputusan BAPEPAM-LK. Sutino dan Khoiruddin (2016) merumuskan komite audit sebagai berikut:

$$KA = \frac{\text{Jumlah komite audit perusahaan}}{3 \text{ jumlah komite audit sesuai dengan BAPEPAM}}$$

Dimana KA merupakan Komite Audit

Manajemen Laba

Manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Dechow *et al.* (1995) dimodifikasi model Jones untuk mengurangi kecenderungan dugaan untuk mengukur kesalahan akrual diskresioner ketika langkah-langkah kebijaksanaan diukur melalui pendapatan; model ini disebut *the modified* Model Jones. Langkah-langkah dalam mengukur manajemen laba dengan model Jones yang sudah dimodifikasi model adalah:

(1) Menghitung total *accrual* (TAC): $\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = (NI_t - OCF_t) / A_{it-1}$

Keterangan:

TA_{it} = Total *Accruals* pada periode t.

A_{it-1} = Total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir periode t-1.

NI_t = Laba bersih operasi periode t.

OCF_t = Aliran kas dari aktivitas operasi pada periode t.

(2) Menghitung koefisien regresi: $NDA_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$

Keterangan:

NDA_{it} = *Nondiscretionary accruals* pada periode t.

A_{it-1} = Total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir periode t-1.

REV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t.

PPE_{it} = Aset tetap

E_{it} = Sampel error perusahaan i pada periode t.

(3) Menghitung *discretionary accruals* (DA): $DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t.

TA_{it}/A_{it-1} = Total *accruals* perusahaan i pada tahun t.

NDA_{it} = *Nondiscretionary accruals* pada periode t .

Dalam penelitian ini menggunakan analisis jalur dengan teknik *Partial Least Square* (PLS) dikarenakan variabel endogen dan eksogen diukur lebih dari satu indikator. PLS digunakan untuk mengukur pengaruh langsung dan tidak langsung. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data panel. Data panel adalah gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Unit *cross section* sama tetapi diukur pada waktu yang berbeda. Sudah banyak penelitian yang menggunakan jenis data panel dengan teknik analisis PLS, salah satunya adalah Suhadak *et al.* (2019).

Menurut Sholiha dan Salamah (2015) PLS adalah metode non-parametrik yang digunakan dalam menganalisis antar variabel kompleks yang dilandasi dengan teori. PLS dipilih karena tidak mengandung prasyarat asumsi dan tidak membutuhkan asumsi distribusi data normal. Teknik analisis PLS menggunakan model luar (*outer*) untuk menguji model pengukuran memakai indikator reflektif dan model dalam (*inner*) untuk menguji model struktural (Ghozali dan Latan 2014). Uji pengukuran model luar melalui uji kualitas seperti uji validitas yang terdiri dari *average variance extracted* dan uji reliabilitas yang meliputi *cronbach's alpha*.

Tahapan pengujian analisis regresi mediasi menggunakan uji multikolinearitas. Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas. Selanjutnya, dilakukan uji *R-square* untuk melihat besar pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen.

Tahapan selanjutnya adalah pengujian hipotesis model luar yang menggunakan uji *t-statistic*. Uji *t-statistic* untuk menguji pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan adanya variabel mediasi. Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan secara satu arah dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5%. Alat analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah *software Smart-PLS 03*.

5. PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Data statistik deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai standar deviasi indikator variabel. Hasil deskripsi data variabel penelitian ini ditunjukkan dalam Tabel 5.1 berikut:

Tabel 5.1
Statistik Deskriptif

Indikator Variabel	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Std. Deviation</i>
PDKI	95	0.395	0.200	0.630	0.115
KI	95	0.308	0.030	0.740	0.128
KA	95	1.396	0.670	2.330	0.382
EM	95	-0.907	-83.520	0.910	8.524
ROA	95	2.915	-5.700	20.680	4.297
ROE	95	8.465	-35.770	32.950	9.110

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Keterangan:

PDKI = Proporsi Dewan Komisaris Independen

KI = Kepemilikan Institusional

KA = Komite Audit

EM = *Earnings Management* (Manajemen Laba)

ROA = *Return on Assets*

ROE = *Return on Equity*

Tabel 5.1 menunjukkan jumlah data yang diteliti sebanyak 95 unit analisis. PDKI, KI, dan KA mempunyai nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata, sehingga mengindikasikan bahwa hasil sudah baik. EM, ROA, ROE memiliki nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata, sehingga mengindikasikan bahwa hasil kurang baik. Standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data jika nilai standar deviasi lebih tinggi dari nilai rata-rata menunjukkan data memiliki variasi tinggi atau heterogen.

Hasil deskriptif statistik di atas menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen memiliki nilai minimum 0,200, nilai maksimum 0,630, standar deviasi 0,115, dan nilai rata-rata 0,395 artinya sudah memenuhi syarat karena anggota lebih dari dua orang. Kepemilikan Institusional memiliki nilai minimum 0,030, nilai maksimum 0,740, nilai standar deviasi 0,128, nilai rata-rata 0,308 yang artinya sudah memenuhi syarat karena minimal kepemilikan institusional sebesar 10 persen. Komite Audit memiliki nilai minimum 0,670, nilai maksimum 2,330, nilai standar deviasi 0,382, dan nilai rata-rata 1,396 menunjukkan perusahaan BUMN sudah sangat memenuhi kriteria minimal komite audit dalam perusahaan yang dikeluarkan BAPEPAM-LK No: Kep-643/B1/2012 dimana komite audit sedikitnya terdiri dari tiga orang berasal dari komisaris independen dan pihak luar perusahaan.

Manajemen laba memiliki nilai minimum -83,520, nilai maksimum 0,910, nilai standar deviasi 8,524, dan nilai rata-rata -0,907 yang artinya rata-rata perusahaan sampel BUMN melakukan manajemen laba secara *income decreasing* atau upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih rendah dari pada laba sesungguhnya. ROA memiliki nilai minimum -5,700, nilai maksimum 20,680, nilai standar deviasi 4,297 menunjukkan ROA pada perusahaan BUMN memiliki sebaran data yang besar. ROA pada perusahaan BUMN cukup baik dapat dilihat dari nilai rata-rata yang dihasilkan sebesar 2,915 atau bernilai positif. ROE memiliki nilai minimum -35,770, nilai maksimum 32,950, nilai standar deviasi 9,110 menunjukkan ROE pada perusahaan BUMN memiliki sebaran data yang besar. ROE pada perusahaan BUMN cukup baik dapat dilihat dari nilai rata-rata yang dihasilkan sebesar 8,465 atau bernilai positif.

Uji Outer Model PLS

Convergent Validity

Convergent validity bertujuan untuk mengetahui validitas indikator dengan konstruk atau variabel latennya. Nilai *convergent validity* dilihat dari nilai *loading factor*, *loading factor* adalah sebuah nilai yang dihasilkan oleh setiap indikator untuk mengukur variabel. Batasan ukuran dalam *loading factor* 0,7, jika di atas 0,7 dinyatakan valid dan dapat

mewakili masing-masing variabel. Jika di bawah 0,7 maka dinyatakan tidak valid dan harus dihapus dari model. Berikut adalah Tabel 5.2 dari *loading factor*:

Tabel 5.2
Hasil Analisis *Loading Factor*

Indikator	GCG	Kinerja Keuangan	Manajemen Laba	Keterangan
PDKI	0,771			Valid
KI	0.830			Valid
KA	0,691			Tidak Valid
EM			1,000	Valid
ROE		0,992		Valid
ROA		0,867		Valid

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Dari Tabel 5.2 indikator EM menunjukkan nilai 1,000, KI 0,830, PDKI 0,771, ROE 0,992, ROA 0,867, yang artinya nilai *loading factor* lebih besar dari 0,7 dan dinyatakan valid dan dapat mewakili masing-masing variabel. Untuk indikator KA mempunyai nilai *loading factor* sebesar 0,691, yang artinya indikator KA tidak valid dan harus dihapus dari model untuk pengolahan selanjutnya. Berikut adalah Tabel 5.3 *loading factor* setelah indikator KA dihapus:

Tabel 5.3
Hasil Analisis *Loading Factor* Iterasi Kedua

Indikator	GCG	Kinerja Keuangan	Manajemen Laba	Keterangan
PDKI	0,761			Valid
KI	0.893			Valid
EM			1,000	Valid
ROE		0,994		Valid
ROA		0,856		Valid

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 5.3 dapat dilihat ada sedikit perubahan nilai *loading factor* pada indikator EM, KI, PDKI, ROE, ROA setelah indikator KA dihapus dari model. Nilai *loading factor* indikator EM, KI, PDKI, ROE, ROA berada di atas 0,7, diartikan indikator dinyatakan valid dan dapat mewakili masing-masing variabel. Pengujian selanjutnya adalah dengan melihat nilai *Average Variance Extracted* (AVE).

Average Variance Extracted (AVE) adalah nilai yang dimiliki oleh setiap variabel. Batasan dari nilai AVE adalah 0,5, jika di atas 0,5 dinyatakan valid dan jika di bawah 0,5 dinyatakan tidak valid. Berikut adalah Tabel 5.4 nilai AVE:

Tabel 5.4
Hasil Analisis *Average Variance Extracted* (AVE)

Variabel	<i>Average Variance Extracted</i> (AVE)	Keterangan
GCG	0.688	Valid

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)	Keterangan
Manajemen Laba	0.861	Valid
Kinerja Keuangan	1.000	Valid

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Dari Tabel 5.4 dapat dilihat nilai AVE dari variabel GCG, manajemen laba, dan kinerja keuangan sudah berada di atas 0,5, diartikan bahwa variabel sudah valid dan memenuhi syarat serta mempunyai nilai AVE yang baik.

Discriminant Validity

Discriminant validity adalah tahap untuk mengetahui nilai variabel atau indikator memiliki nilai yang lebih baik dibandingkan nilai variabel atau indikator lain dalam model penelitian. Ada dua tahap pengujian, uji *fornell larcker criterion* dan uji *cross loading*. Uji *fornell larcker criterion* adalah nilai korelasi antara variabel dengan variabel itu sendiri, dan variabel dengan variabel yang lain. Untuk mengetahui baik atau tidaknya bisa dilihat dari nilai variabel dengan variabel itu sendiri harus lebih besar dari nilai variabel dengan variabel lain. Berikut adalah Tabel 5.5 analisis *fornell larcker criterion*:

Tabel 5.5
Hasil Analisis Fornell Larcker Criterion

Variabel	GCG	Kinerja Keuangan	Manajemen Laba
GCG	0,830		
Kinerja Keuangan	0,186	0,928	
Manajemen Laba	-0,350	0,054	1,000

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Dari Tabel 5.5 menunjukkan bahwa nilai GCG terhadap GCG lebih besar dari variabel lainnya, nilai kinerja keuangan terhadap kinerja keuangan lebih besar dari variabel lainnya, begitu juga dengan nilai manajemen laba terhadap manajemen laba lebih besar dari variabel lainnya. Dapat diartikan bahwa variabel di dalam penelitian sudah memenuhi syarat dan kriteria. Tahap berikutnya adalah uji *cross loading*.

Cross loading adalah nilai korelasi antara indikator dengan variabel, dan indikator dengan variabel yang lain. Untuk mengetahui baik atau tidaknya bisa dilihat dari nilai indikator dengan variabel itu sendiri harus lebih besar dari nilai indikator dengan variabel lain. Berikut adalah Tabel 5.6 analisis *cross loading*:

Tabel 5.6
Hasil Analisis Cross Loading

Indikator	GCG	Kinerja Keuangan	Manajemen Laba
PDKI	0,761	0,146	-0,222
KI	0,893	0,163	-0,344
EM	-0,350	0,054	1,000
ROE	0,211	0,994	0,057
ROA	0,034	0,856	0,028

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Dari Tabel 5.6 menunjukkan bahwa nilai indikator EM terhadap manajemen laba lebih besar dari variabel lainnya, indikator KI terhadap GCG lebih besar dari variabel lainnya, nilai indikator PDKI terhadap GCG lebih besar dari variabel lainnya, indikator ROE terhadap manajemen laba lebih besar dari variabel lainnya, indikator ROE terhadap manajemen laba lebih besar dari variabel lainnya. Dapat diartikan bahwa indikator di dalam penelitian sudah memenuhi syarat dan kriteria serta menunjukkan. Dari analisis pengujian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa *convergent validity* dan *discriminant validity* penelitian sudah memenuhi syarat dan sudah baik. Kemudian uji selanjutnya adalah uji reliabilitas dengan menggunakan uji *composite reliability* dan uji *cronbach's alpha*.

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *composite reliability* dan nilai *cronbach's alpha*. Nilai ini dapat mencerminkan nilai reliabilitas semua indikator yang ada dalam model penelitian. Batasan dari nilai *composite reliability* adalah 0,7, jika di atas 0,7 maka dinyatakan valid, jika di bawah 0,7 dinyatakan tidak valid. Skala dari *cronbach's alpha* jika *alpha* lebih besar dari 0,90 maka diartikan reliabilitas sempurna, jika *alpha* diantara 0,5 sampai 0,7 maka diartikan reliabilitas moderat, jika *alpha* dibawah 0,5 maka diartikan reliabilitas rendah, jika *alpha* reliabilitas rendah kemungkinan satu atau beberapa item tidak reliabel. Berikut adalah Tabel 5.7 uji *composite reliability* dan uji *cronbach's alpha*:

Tabel 5.7
Hasil Analisis Composite Reliability dan Uji Cronbach's Alpha

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	Keterangan
GCG	0,559	0,815	Reliabel
Manajemen Laba	0,886	0,925	Reliabel
Kinerja Keuangan	1,000	1,000	Reliabel

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 5.7 pengujian *composite reliability* dan uji *cronbach's alpha*, nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* GCG 0,559 dan 0,815, nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* manajemen laba 0,886 dan 0,925, nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* kinerja keuangan sudah memenuhi 1,000 dan 1,000. Dapat diartikan variabel dalam penelitian sudah memenuhi syarat. Kesimpulan dari pengujian sebelumnya data yang diteliti sudah valid dan sudah reliabel. Selanjutnya dilakukan pengujian multikolinearitas.

Uji Multikolinearitas berfungsi untuk melihat apakah variabel independen memiliki korelasi antar variabel independen atau tidak. Kriteria yang berlaku dalam uji multikolienaritas adalah lebih kecil dari 10. Berikut adalah Tabel 5.8 multikolienaritas:

Tabel 5.8
Uji Multikolenearitas

	VIF	Keterangan
EM	1,000	Tidak ada kolinearitas
KI	1,177	Tidak ada kolinearitas
PDKI	1,177	Tidak ada kolinearitas
ROE	2,726	Tidak ada kolinearitas
ROA	2,726	Tidak ada kolinearitas

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Dari Tabel 5.8 pengujian multikolinearitas yang dilakukan pada data yang digunakan menunjukkan nilai VIF EM 1,000, KI 1,177, PDKI 1,177, ROE 2,726, ROA 2,726, tidak terdapat nilai VIF yang melebihi 10, dimana standar toleransi adalah sebesar 10. Hal ini membuktikan tidak adanya kolinearitas pada variabel independen yang digunakan.

Uji Inner Model PLS

Uji R-Square

Uji *R-Square* adalah uji untuk memperlihatkan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah Tabel 5.9 analisis uji *R-Square*:

Tabel 5.9
Uji R Square

Dependen	R Square	Dalam %
Manajemen Laba	0.123	12,3%
Kinerja Keuangan	0.051	5,1%

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 5.9 uji *R-Square* ini menggambarkan besaran pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini nilai *R-Square* pada manajemen laba sebesar 0,123 atau 12,3 persen. Hal ini menjelaskan bahwa GCG mempengaruhi manajemen laba sebesar 12,3 persen, dan sisanya sebesar 87,7 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Nilai *R-square* pada kinerja keuangan hanya sebesar 0,051 atau 5,1 persen. Hal ini menjelaskan bahwa pengaruh GCG dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan hanya sebesar 5,1 persen sedangkan sisanya 94,9 persen dipengaruhi faktor lain di luar model.

Pengujian Hipotesis

Guna membuktikan kebenaran hipotesis yang dibangun yaitu pengaruh langsung antar variabel dengan digunakannya smartPLS, hasil uji dapat dilihat pada Tabel 5.10 di bawah ini:

Tabel 5.10
Hasil Uji Pengaruh Langsung

Variabel		Sampel Original	T-Statistik	P-Value	Signifikansi
Dependen	Independen				
GCG	Kinerja Keuangan	0,234	1,618	0,106	Tidak Signifikan, Positif
Manajemen Laba	Kinerja Keuangan	0,136	1,286	0,199	Tidak Signifikan, Positif
GCG	Manajemen Laba	-0,350	4,340	0,000	Signifikan, Negatif

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji regresi menggunakan smartPLS variabel GCG dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan menunjukkan arah positif. Nilai t-statistik dan *p-value* GCG sebesar 1,618 dan 0,106, nilai t-statistik dan *p-value* manajemen laba sebesar 1,286 dan 0,199. Nilai-nilai t-statistik variabel GCG dan manajemen laba lebih kecil dari t-tabel sebesar 1.967 dan nilai *p-value* variabel GCG dan manajemen laba tersebut lebih besar dari *alpha* 0.05, sehingga GCG dan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hasil uji regresi variabel GCG terhadap manajemen laba menunjukkan arah negatif. Nilai t-statistik dan *p-value* GCG sebesar 4,340 dan 0,000. Nilai t-statistik GCG lebih besar dari t-tabel sebesar 1.967 dan nilai *p-value* lebih kecil dari *alpha* 0.05, sehingga GCG berpengaruh terhadap manajemen laba.

Untuk melihat pengaruh secara tidak langsung dengan adanya variabel mediasi atas hipotesis yang dibangun dapat dilihat dari hasil *indirect effect* dengan PLS yang disajikan dalam Tabel 5.11 dibawah ini:

Tabel 5.11
Uji Pengaruh Tidak Langsung

Variabel	Sampel Original	T-Statistik	P-Value	Pengaruh Mediasi
GCC-Manajemen Laba-Kinerja Keuangan	-0,048	0,893	0,372	Tidak Terjadi Pengaruh Mediasi

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan hasil analisis Tabel 5.11 menunjukkan arah negatif dan tidak adanya pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan yang dimediasi oleh manajemen laba, hal ini dapat dilihat dengan nilai t-statistik sebesar 0,893 yang dimana nilai t-statistik ini lebih kecil dari nilai t-tabel 1, 967.

Pembahasan

***Good Corporate Governance* Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan**

Good Corporate Governance tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan sehingga H1 ditolak. Artinya ada indikator di luar model dan faktor selain GCG yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan seperti *leverage* dan likuiditas. GCG berfungsi untuk mengendalikan, mengawasi, dan mengatur jalannya kegiatan di suatu perusahaan. Dengan adanya GCG dapat memastikan aktiva perusahaan dijaga dengan baik, memastikan perusahaan menjalankan kegiatan bersifat transparan, meningkatkan keyakinan untuk para investor dalam mendapat manfaat jangka panjang. Hasil ini mengindikasikan bahwa selama periode pengamatan GCG pada perusahaan BUMN tidak adanya pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan menunjukkan GCG sudah menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan baik seperti yang diatur dalam Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor: PER-01/MBU/2011 tentang penerapan Tata Kelola Perusahaan yang baik (*Good*

Corporate Governance) pada BUMN. Dewan komisaris independen sudah memenuhi syarat dengan anggota lebih dari dua orang, kepemilikan institusional juga sudah memenuhi syarat dengan minimal kepemilikan 10 persen, dan komite audit juga sudah memenuhi syarat dengan minimal anggota tiga orang.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Honi *et al.* (2020); Suwarno dan Muthohar (2018) yang menyatakan bahwa GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa banyak atau sedikitnya dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan komite audit tidak akan secara langsung mempengaruhi baik atau tidaknya kinerja keuangan. Terbukti dalam penelitian ini bahwa kuantitas atau jumlah dari dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan komite audit tidak mempengaruhi kinerja keuangan.

Good Corporate Governance Berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Good Corporate Governance berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba sehingga H2 diterima. Hubungan antara GCG dan manajemen laba adalah negatif artinya berlawanan arah, jika GCG di perusahaan bagus maka manajemen laba akan berkurang dan sebaliknya jika GCG di perusahaan kurang bagus maka manajemen laba akan bertambah. Hasil ini menunjukkan peran GCG di perusahaan sangat berpengaruh untuk mengurangi praktik manajemen laba dan mempunyai fungsi untuk mengawasi dan mengendalikan *agent* serta dapat menekan perilaku menyimpang yang akan membuat *agent* melakukan tugasnya dengan baik dan benar.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Janrosl dan Lim (2019); Oktaviani *et al.* (2015) yang menyatakan dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Semakin banyak dewan komisaris independen dalam perusahaan, maka pengawasan juga akan semakin baik dan dapat mengurangi manajemen laba yang menyimpang. Hal ini menunjukkan dewan komisaris independen telah efektif dalam menjalankan tanggung jawabnya mengawasi kualitas pelaporan keuangan demi membatasi manajemen laba. Kepemilikan institusional merupakan pemegang saham mayoritas suatu perusahaan yang sangat membutuhkan informasi melalui *agent*. Informasi tersebut digunakan untuk mengontrol dan memprediksi eksistensi perusahaan jangka panjang. Semakin besar saham yang dimiliki oleh kepemilikan institusional diharapkan mampu mengurangi perilaku menyimpang dalam intervensi laporan keuangan sehingga tidak merugikan investor. Perusahaan yang memiliki jumlah komite audit yang sedikitnya terdiri dari tiga orang berasal dari komisaris independen dan pihak luar perusahaan, artinya perusahaan tersebut sudah memperhatikan komite audit yang akan mengaudit keuangan perusahaan. Dengan pengauditan yang baik maka akan membuat manajemen laba berkurang.

Manajemen Laba Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

Manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan sehingga H3 ditolak. Manajemen laba yang merupakan suatu bentuk campur tangan pihak *agent* dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal yang diproses dengan *discretionary accruals* (DA). Indikasi bahwa perusahaan tidak melakukan manajemen laba adalah jika total akrualnya sama dengan nilai *nondiscretionary accrual* atau jika $DA_{it} = 0$. DA_{it} yang bernilai

positif merupakan indikasi bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan pola *income increasing* atau upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih tinggi dari pada laba sesungguhnya, sedangkan DAit yang bernilai negatif merupakan indikasi bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan pola *income decreasing* atau upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih rendah dari pada laba sesungguhnya. Salah satu tujuan dari *income increasing* adalah untuk menghindari pelaporan penurunan laba, sedangkan salah satu tujuan *income decreasing* adalah untuk menghindari pembayaran pajak yang terlalu besar.

Dalam penelitian ini rata-rata dari manajemen laba perusahaan sampel nilai DAit-nya bernilai negatif, artinya sampel perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan pola *income decreasing*. Pada aspek ini, pihak *agent* cenderung melakukan mengolah keuangan untuk menyajikan laba yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya, terutama selama periode kemakmuran tinggi untuk menghindari pembayaran pajak yang terlalu besar.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yus (2017) yang menyatakan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Manajemen laba dapat dilakukan dengan cara manipulasi akrual murni, dilakukan pada akhir periode ketika *agent* mengetahui laba dan dapat mengetahui seberapa besar manipulasi yang akan diperlukan untuk membuat laba tercapai, namun manipulasi akrual ini dibatasi oleh GAAP (*Generally Accepted Accounting Principal*). Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan ternyata tetap akan melakukan manajemen laba untuk kepentingan perusahaan tetapi dengan syarat tidak merugikan pihak investor dan tetap harus sesuai yang sudah dibatasi oleh GAAP (*Generally Accepted Accounting Principal*). Terbukti perusahaan dalam penelitian ini menunjukkan posisi manajemen laba bernilai negatif dan positif, serta rata-rata manajemen laba perusahaan bernilai negatif tetapi ternyata tidak mempengaruhi kinerja keuangan.

Good Corporate Governance Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan melalui Manajemen Laba

Good Corporate Governance tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan melalui manajemen laba sehingga H4 ditolak. Manajemen laba tidak bisa memediasi hubungan antara GCG dan kinerja keuangan dikarenakan di bab sebelumnya setelah diuji ternyata GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan manajemen laba juga tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kalsum *et al.* (2020); Mardianto dan Feeny (2019) menyatakan bahwa GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui manajemen laba. Terbukti dalam penelitian ini kuantitas atau jumlah dari dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan komite audit tidak mempengaruhi kinerja keuangan. Manajemen laba dari sampel bernilai positif dan negatif serta rata-rata menunjukkan nilai negatif artinya rata-rata perusahaan sampel melakukan manajemen laba yang bersifat *income decreasing* tetapi dalam penelitian ini terbukti bahwa manajemen laba tidak mempengaruhi kinerja keuangan.

6. KESIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil pengujian dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. GCG berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hubungan GCG dengan manajemen laba adalah negatif yang berarti berlawanan arah, jika GCG di perusahaan bagus maka manajemen laba akan berkurang dan sebaliknya jika GCG di perusahaan kurang bagus maka manajemen laba akan bertambah. Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui manajemen laba.

Implikasi

Penelitian ini diharapkan berkontribusi sebagai literatur mengenai kajian terhadap kinerja keuangan BUMN, serta dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemecahan masalah yang berhubungan dengan GCG, manajemen laba, dan kinerja keuangan. Berdasarkan penelitian ini diperoleh bahwa GCG dan manajemen laba ternyata tidak ada hubungan antara GCG dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan, yang artinya variabel di luar model penelitian yang diduga dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Poin penting adalah tetap memperhatikan GCG agar mekanisme tata kelola di perusahaan semakin baik, sehingga dalam jangka panjang tetap akan menghadirkan kinerja baik dan berkelanjutan. Hal ini terbukti dari dampak langsung GCG terhadap manajemen laba yang berhasil mengurangi praktik manajemen laba yang buruk bagi perusahaan.

Keterbatasan dan Saran

Sebagaimana penelitian-penelitian yang ada, hasil penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel yang digunakan oleh peneliti hanya terdapat 20 perusahaan. Semakin banyak sampel penelitian maka akan semakin luas pengamatan yang dilakukan sehingga diharapkan hasilnya lebih representatif dengan industri yang lebih luas. Kedua, indikator yang digunakan pada GCG hanya tiga dan variabel independen hanya satu. Memperbanyak indikator GCG dan juga variabel independen diharapkan penelitian akan semakin bagus.

Saran untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel independen lain yang diduga dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel *leverage* yang berfungsi sebagai sumber pendanaan untuk menghasilkan profitabilitas, kemudian variabel likuiditas yang mempunyai hubungan dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba sehingga diduga kedua variabel ini dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Jika penelitian selanjutnya ingin tetap menggunakan variabel yang sama maka perlu menambah indikator selain yang digunakan dalam penelitian dan juga menggunakan indikator yang berbeda yang diduga mampu menjelaskan variabel-variabel terikat. Penelitian selanjutnya juga dapat mengganti variabel mediasi manajemen laba dengan variabel lainnya dikarenakan manajemen laba tidak terbukti dapat memediasi hubungan antara variabel independen terhadap dependen. Penelitian selanjutnya diharapkan

bisa menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan menggunakan tahun terbaru supaya penelitian lebih relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, E., & Hamdan, A. (2015). The Impact of Corporate Governance on Firm Performance: Evidence from Bahrain Stock Exchange. *European Journal of Business and Innovation Research*, 3(5), 25–48. [Http://Www.Eajournals.Org/Wp-Content/Uploads/The-Impact-Of-Corporate-Governance-On-Firm-Performance-Evidence-From-Bahrain-Stock-Exchange.Pdf](http://Www.Eajournals.Org/Wp-Content/Uploads/The-Impact-Of-Corporate-Governance-On-Firm-Performance-Evidence-From-Bahrain-Stock-Exchange.Pdf)
- Akram, M. A., Hunjra, A. Imran, Butt, S., & Ijaz, I. (2015). Earnings Management and Organizational Performance: Pakistan VS India. *Basic Research Journal of Business Management and Accounts*, 4(9), 211–220.
- Anderson, R. C., Mansi, S. A., & Reeb, D. M. (2004). Board Characteristics, Accounting Report Integrity, and the Cost of Debt. *Journal of Accounting and Economics*, 37(3), 315–342. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2004.01.004>
- Ching, C.P., Teh, B.H., San, O.T. And Hoe, H. . (2015). The Relationship among Audit Quality, Earnings Management, and Financial Performance of Malaysian Public Listed Companies. *International Journal of Economics & Management*, Vol. 9 No., 211–229.
- Darwis, H. (2009). Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 13(3), 418–430.
- Dechow, P.M., Sloan, R.G. And Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *Accounting Review*, Vol. 70 No, 193–225.
- Fatimah, Malavia, Mardani Ronny, & Budi, W. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening. *E-Jurnal Riset Manajemen Prodi Manajemen*, 51–69.
- Ghozali, I. & Latan, H. (2014). , *Partial Least Square Concepts, Methods and Applications Using the Warppls4.0 Program*. Universitas Diponegoro, Semarang
- Hermiyetti, H., & Manik, E. N. (2013). The Influence of Good Corporate Governance Mechanism on Earnings Management: Empirical Study in Indonesian Stock Exchange Listed Company for Periods of 2006-2010. *Indonesian Capital Market Review*, 5(1). <https://doi.org/10.21002/icmr.V5i1.1583>
- Honi, H. Y., Saerang, I. S., & Tulung, J. E. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Tahun 2014-2018. *Jurnal EMBA*, 8(3), 296–305.
- Janrosl, V. S. E., & Lim, J. (2019). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Owner*, 3(2), 226. <https://doi.org/10.33395/owner.V3i2.144>
- Jensen, M.C. & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency

- Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3 No., 305-360.
- Kalsum, U., Candra, M., Zuhriyah, Fitantina, Kholillah, & Kosim, B. (2020). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan BUMN di BEI. *Change Agent for Management Journal*, 4(2), 1–17.
- Kodriyah. (2015). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba (*Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2012*). 3(2), 54–67.
- Kumaat, L. C. (2013). Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 17(1), 11–20.
- Kustiani, S., Mulyatini, N., & Lestari, Marlina Nur. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan (Suatu Studi pada PT. Gudang Garam Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2017) Sani. *Business Management and Entrepreneurship Journal*, 1(September), 95–109.
- Lee, T. H., Ku, C., Chen, H., & Chen, J. F. (2012). A Study of Corporate Governance Factors and Earnings Management Behaviors of Taiwan Public Companies. *International Journal of Business, Humanities and Technology*, Vol. 2 No., 79–88.
- Mahrani, M., & Soewarno, N. (2018). The Effect of Good Corporate Governance Mechanism and Corporate Social Responsibility on Financial Performance with Earnings Management as Mediating Variable. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 41–60. <https://doi.org/10.1108/Ajar-06-2018-0008>
- Mardianto, & Feeny. (2019). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Mediasi. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8(4), 1476–1487.
- Mashitoh, A. H., & Irma, B. (2015). The Influence of Corporate Governance Implementation toward Bank Performance (Empirical Study on Banks Listed in Indonesia Stock Exchange). *International Journal on Economics and Social Sciences*, 1(1), 25–35.
- Naula Oktaviani, R., Nur, E., & Ratnawati, V. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening. *Sorot*, 10(1), 36. <https://doi.org/10.31258/Sorot.10.1.3203>
- Oktariyani, A. D., Yuniarta, G. A., & Sinarwati, N. K. (2015). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Praktik Manajemen Laba dan Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2013). *E-Journal SI Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1).
- Perwitasari, D. (2018). Struktur Kepemilikan, Karakteristik Perusahaan, dan Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. <https://doi.org/10.18202/Jamal.2014.12.5032>
- Pratiwi, H. R. (2019). *Kronologi Kisruh Laporan Keuangan Garuda Indonesia*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190430174733-92->

390927/Kronologi-Kisruh-Laporan-Kuangan-Garuda-Indonesia

- Putri, C. A. (2020). *Ini Hasil Lengkap Investigasi Pendahuluan BPK Soal Jiwasraya*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200108173634-17-128650/Ini-Hasil-Lengkap-Investigasi-Pendahuluan-Bpk-Soal-Jiwasraya>
- Sarafina, S., & Saifi, M. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya*, 25(1), 86127.
- Shah, K., & Shah, A. (2014). The Impact of Corporate Governance and Ownership Structure on Earnings Management Practices: Evidence from Listed Companies in Pakistan. *The Lahore Journal of Economics*, 19(2), 27–70. <https://doi.org/10.35536/Lje.2014.V19.I2.A2>
- Sholiha, E. U. N., & Salamah, M. (2015). Structural Equation Modeling-Partial Least Square untuk Pemodelan Derajat Kesehatan Kabupaten/Kota di Jawa Timur (Studi Kasus Data Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat Jawa Timur 2013). *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 4(2), 2337–3520.
- Simamora, Susi Rida Rani Ati, & Sembiring, Eddy Rismanda. (2018). Pengaruh Intellectual Capital dan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. *Jrak*, 1(1), 452–461.
- Suhadak, S., Kurniaty, K., Handayani, S. R., & Rahayu, S. M. (2019). Stock Return and Financial Performance as Moderation Variable in Influence of Good Corporate Governance towards Corporate Value. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 18–34. <https://doi.org/10.1108/Ajar-07-2018-0021>
- Suheny, E. (2019). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Vokasi*, Vol. 2 No 1
- Sutino, E. R. D., & Khoiruddin, M. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Masuk dalam JII (Jakarta Islamic Index) Tahun 2012-2013. *Management Analysis Journal*, 5(3), 156–166.
- Suwarno, R. C., & Muthohar, A. M. (2018). Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR, dan GCG terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017. *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 6(1), 94. <https://doi.org/10.21043/Bisnis.V6i1.3699>
- Tertius, M. A., & Christiawan, Y. J. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.17509/Jaset.V1i1.8907>
- Uwuigbe, U., Ranti, U. O., & Bernard, O. (2015). Assessment of the Effects of Firms Characteristics on Earnings Management of Listed Firms in Nigeria. *Asian Economic and Financial Review*, 5(2), 218–228. <https://doi.org/10.18488/Journal.Aefr/2015.5.2/102.2.218.228>

- Wu, M.C., Lin, H.C., Lin, I.C. And Lai, C. F. (2009). *The Effects of Corporate Governance on Firm Performance*. working paper, National Changhua University of Education, Changhua
- Yus, E. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba terhadap Kinerja Perusahaan Property dan Real Estate. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(1), 1–7.